

Kitab Daniel - Nomor Seratus Delapan

Menyingkap Symbolisme Nubuatan: Analisis Menyeluruh tentang Tujuh Sangkakala dalam Kitab Wahyu

Jeff Pippenger
2024-02-29

William Miller diberikan terang besar mengenai tujuh jemaat, tujuh meterai, dan tujuh sangkakala dalam Kitab Wahyu. Ia menempatkan simbol-simbol kenabian itu dalam kerangka dua kuasa pemusnah, yakni paganisme yang kemudian diikuti oleh kepausan. Ia tidak melihat setiap karakteristik kenabian dari simbol-simbol itu, tetapi apa yang ia lihat menetapkan pemahaman dasar mengenai sejarah internal dan sejarah eksternal gereja Allah sejak zaman para rasul hingga akhir dunia. Sejarah internal diwakili oleh jemaat-jemaat, dan sejarah eksternal jemaat-jemaat itu diwakili oleh meterai-meterai. Ia melihat bahwa sangkakala-sangkakala adalah simbol penghakiman Allah atas Roma, yang melambangkan penghakiman Allah atas Roma pada akhir dunia, meskipun ia tidak melihat bahwa Roma pada akhir dunia terdiri dari suatu persatuan tiga serangkai.

Buku yang ditulis oleh Uriah Smith berjudul *Daniel and Revelation* memang mengandung beberapa gagasan yang keliru, tetapi hal itu disebut oleh Saudari White sebagai "tangan penolong Tuhan." Ia menyatakan bahwa buku itu harus diedarkan bersama *The Great Controversy*, *Patriarchs and Prophets*, dan *The Desire of Ages*. Dukungan kuatnya tidak berarti bahwa buku tersebut berada pada tingkat inspirasi yang sama dengan buku-bukunya, melainkan bahwa buku itu berisi "pengajaran yang agung" dan telah menjadi sarana untuk "membawa banyak jiwa yang berharga kepada pengenalan akan kebenaran."

Buku ini menggunakan logika kenabian Millerit, disertai konsep-konsep nubuatan yang belum pernah terlihat sebelum 22 Oktober 1844. Kami akan merujuk pada bagian-bagian dalam buku ini ketika kami memaparkan penerapan rangkap tiga dari tiga Celaka.

Miller menyatakan bahwa "tujuh sangkakala merupakan sejarah tentang tujuh hukuman yang khas dan berat yang ditimpakan atas bumi, atau kerajaan Romawi." Empat sangkakala pertama melambangkan hukuman-hukuman yang ditimpakan atas Roma kafir, dan sangkakala kelima dan keenam adalah hukuman Allah yang ditimpakan atas Roma kepausan, tetapi Miller tidak akan mengakui bahwa sangkakala ketujuh melambangkan hukuman Allah atas Roma modern. Berbicara tentang tujuh meterai dan tujuh sangkakala dalam Kitab Wahyu, Uriah Smith menulis:

Setelah mengambil kitab itu, Anak Domba segera mulai membuka meterai-meterainya; dan perhatian sang rasul diarahkan kepada peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah tiap-tiap meterai. Angka tujuh dalam Kitab Suci telah dikenal sebagai lambang kelengkapan dan kesempurnaan. Karena itu, anggapan bahwa tujuh meterai mencakup keseluruhan suatu jenis peristiwa—yang mungkin menjangkau sampai pada masa Konstantinus—dan bahwa tujuh sangkakala merupakan rangkaian lain sejak waktu itu dan seterusnya, tidaklah benar. Sangkakala-sangkakala itu menandakan suatu rangkaian peristiwa yang berlangsung sezaman

dengan peristiwa-peristiwa meterai, tetapi dengan karakter yang sama sekali berbeda. Sangkakala adalah simbol perang; karena itu, sangkakala-sangkakala menandakan gejolak politik besar yang akan terjadi di antara bangsa-bangsa selama zaman Injil. Meterai-meterai menandakan peristiwa-peristiwa yang bersifat keagamaan, dan memuat sejarah gereja sejak permulaan era Kristen sampai kedatangan Kristus. Uriah Smith, Daniel and Revelation, 431.

Terompet adalah simbol perang dan gejolak politik. Mengenai ayat kedua dari pasal kedelapan Kitab Wahyu, Smith menyatakan:

'AYAT 2. Dan aku melihat tujuh malaikat yang berdiri di hadapan Allah; dan kepada mereka diberikan tujuh sangkakala.'

"Ayat ini memperkenalkan suatu rangkaian peristiwa yang baru dan berbeda. Dalam meterai-meterai, kita telah melihat sejarah gereja selama apa yang disebut dispensasi Injil. Dalam tujuh sangkakala, yang kini diperkenalkan, kita memiliki peristiwa-peristiwa utama di bidang politik dan peperangan yang akan terjadi selama masa yang sama." Uriah Smith, Daniel dan Wahyu, 476.

Meterai ketujuh dibuka dalam enam ayat pertama Kitab Wahyu pasal delapan, dan dalam konteks pembukaan meterai ketujuh, tujuh malaikat dengan tujuh sangkakala bersiap untuk meniup sangkakala mereka.

Dan ketika ia membuka meterai ketujuh, terjadi kesunyian di surga kira-kira setengah jam lamanya. Dan aku melihat tujuh malaikat yang berdiri di hadapan Allah; kepada mereka diberikan tujuh sangkakala. Dan malaikat lain datang dan berdiri di mezbah, membawa pedupaan emas; kepadanya diberikan banyak kemenyan, supaya ia mempersembahkannya bersama doa semua orang kudus di atas mezbah emas yang ada di hadapan takhta. Dan asap kemenyan itu, bersama doa orang-orang kudus, naik ke hadapan Allah dari tangan malaikat itu. Lalu malaikat itu mengambil pedupaan itu, mengisinya dengan api dari mezbah, dan melemparkannya ke bumi; maka terdengarlah suara-suara, guruh, kilat, dan gempa bumi. Dan ketujuh malaikat yang memegang ketujuh sangkakala itu bersiap-siap untuk meniupnya. Wahyu 8:1-6.

Ada suatu anomali nubuatan yang telah kami identifikasi dalam artikel-artikel sebelumnya, namun fenomena nubuatan khususnya belum kami bahas secara spesifik. Anomali itu adalah bahwa simbol-simbol yang mewakili suatu urutan tonggak dalam sejarah nubuatan semuanya dipersatukan pada penutupan sejarah yang mereka wakili. Kami telah menunjukkan bahwa empat generasi Adventisme Laodikia yang diwakili oleh empat kekejian dalam Yehezkiel pasal delapan menandai tonggak-tonggak tertentu, tetapi bahwa masing-masing darinya, sebagai suatu ujian, terulang dalam sejarah pemeteraian seratus empat puluh empat ribu. Anomali ini juga ditemukan dalam tujuh sangkakala, sebab sekalipun sangkakala-sangkakala itu mewakili penghakiman-penghakiman tertentu atas Roma kafir, Roma kepausan, dan Roma modern, semuanya kembali bersatu ketika penghakiman eksekutif atas Roma modern dimulai pada saat undang-undang hari Minggu yang akan segera datang diberlakukan.

Tujuh sangkakala memiliki tanggal-tanggal tertentu ketika digenapi pada masa lalu, tetapi Saudari White juga menempatkan tujuh malaikat dengan tujuh sangkakala di Wahyu pasal delapan, dalam sejarah undang-undang hari Minggu yang akan segera datang.

'Dan ketika Ia membuka meterai yang kelima, aku melihat di bawah mezbah jiwa-jiwa orang-orang yang telah dibunuh karena firman Allah dan karena kesaksian yang mereka pegang; dan mereka berseru dengan suara nyaring: "Berapa lama lagi, ya Tuhan, Yang Kudus dan Yang Benar, Engkau tidak menghakimi dan membalaskan darah kami kepada mereka yang diam di bumi?" Dan jubah putih diberikan kepada masing-masing dari mereka [Mereka dinyatakan murni dan kudus]; dan kepada mereka dikatakan bahwa mereka harus beristirahat lagi untuk sementara waktu, sampai juga rekan-rekan pelayan mereka dan saudara-saudara mereka, yang akan dibunuh seperti mereka, menjadi genap' [Wahyu 6:9-11]. Di sini diperlihatkan kepada Yohanes adegan-adegan yang bukan kenyataan, melainkan yang akan terjadi pada suatu masa di waktu mendatang.

"Wahyu 8:1-4 dikutip." Manuscript Releases, jilid 20, 197.

Dalam bagian sebelumnya, Saudari White menerapkan dialog dan penggenapan meterai kelima pada periode ketika tujuh malaikat hendak meniup sangkakala dalam pasal delapan, tetapi ia juga menempatkan gambaran yang sama dalam sejarah tentang dua suara dari Wahyu pasal delapan belas.

"Ketika meterai yang kelima dibuka, Yohanes, sang Pewahyu, dalam penglihatan melihat di bawah mezbah sekelompok orang yang telah dibunuh karena Firman Allah dan kesaksian Yesus Kristus. Setelah itu datanglah adegan-adegan yang digambarkan dalam pasal kedelapan belas Kitab Wahyu, ketika mereka yang setia dan benar dipanggil keluar dari Babel. [Wahyu 18:1-5, dikutip.]" Manuscript Releases, jilid 20, 14.

Tujuh sangkakala melambangkan penghakiman Allah dalam sejarah Roma kafir, Roma kepausan, dan Roma modern, tetapi juga dinyatakan dalam sejarah 11 September 2001 serta suara kedua dari hukum hari Minggu yang segera akan datang. Setelah membahas enam ayat pertama dari Wahyu pasal delapan, Uriah Smith mulai memaparkan penggenapan sejarah dari empat sangkakala pertama.

"Pokok tentang tujuh sangkakala dilanjutkan kembali di sini, dan mengisi sisa pasal ini serta seluruh pasal 9. Ketujuh malaikat itu bersiap-siap untuk meniup sangkakala. Tiupan mereka berfungsi sebagai pelengkap nubuatan Daniel 2 dan 7, yang dimulai dengan perpecahan Kekaisaran Romawi kuno menjadi sepuluh bagian, yang dijelaskan dalam empat sangkakala pertama." Uriah Smith, Daniel dan Wahyu, 477.

Smith menyatakan bahwa empat sangkakala pertama merupakan penghakiman Allah atas Roma penyembah berhala. Ia mengutip ayat ketujuh yang menjelaskan ciri-ciri kenabian dari sangkakala pertama, lalu menunjukkan penggenapan historisnya.

Pukulan pertama yang keras dan berat yang menimpa Roma Barat dalam masa kemerosotannya adalah perang dengan bangsa Goth di bawah Alaric, yang membuka jalan bagi penyerbuan-penyerbuan selanjutnya. Kematian Theodosius, kaisar Romawi, terjadi pada

Januari 395, dan sebelum akhir musim dingin bangsa Goth di bawah Alaric telah mengangkat senjata melawan kekaisaran.

Invasi pertama di bawah pimpinan Alaric memporak-porandakan Trakia, Makedonia, Attika, dan Peloponnesos, tetapi tidak mencapai kota Roma. Namun, dalam invasi keduanya, kepala suku Goth itu menyeberangi Pegunungan Alpen dan Pegunungan Apenina dan muncul di hadapan tembok 'kota abadi', yang segera menjadi mangsa keganasan kaum barbar.

"Tiupan sangkakala pertama terjadi kira-kira pada akhir abad keempat dan seterusnya, dan merujuk pada invasi yang menghancurkan terhadap Kekaisaran Romawi oleh bangsa Goth." Uriah Smith, Daniel and Revelation, 478.

Smith mengidentifikasi Alaric sebagai simbol penghakiman Allah atas Roma kafir yang diwakili oleh sangkakala pertama. Setiap sangkakala memiliki tokoh sejarah yang mewakilinya; Alaric mewakili kedatangan sangkakala pertama pada akhir abad keempat. Miller tidak dapat melihat bahwa sangkakala ini ditimpakan atas Roma karena penegakan hari Minggu, sebab Miller adalah pemelihara hari Minggu. Smith juga melewatkan fakta ini, tetapi Smith menyadari bahwa undang-undang hari Minggu pertama yang bersifat memaksa ditetapkan oleh Konstantinus pada tahun 321. Patokan nubuatan yang terkait dengan penegakan hari Minggu selalu sama, sebab Allah tidak pernah berubah, dan patokan itu adalah bahwa 'kemurtadan nasional diikuti oleh kehancuran nasional'. Alaric melambangkan awal kehancuran nasional yang dimulai tepat pada periode ketika Konstantinus memberlakukan undang-undang hari Minggu yang pertama.

Smith melanjutkan dengan mengutip ayat delapan, yang menunjuk pada sangkakala kedua, lalu melanjutkan komentarnya:

"Kekaisaran Romawi, setelah Konstantinus, dibagi menjadi tiga bagian; dan karena itu sering muncul ungkapan, 'sepertiga bagian dari manusia,' dan sebagainya, yang mengacu pada sepertiga bagian dari kekaisaran yang berada di bawah hukuman. Pembagian kekaisaran Romawi ini dilakukan pada saat kematian Konstantinus, di antara tiga putranya, Constantius, Konstantinus II, dan Constans. Constantius menguasai Timur, dan menetapkan kediamannya di Konstantinopel, metropolis kekaisaran. Konstantinus II menguasai Britania, Galia, dan Spanyol. Constans menguasai Illyricum, Afrika, dan Italia. (Lihat Sabine's Ecclesiastical History, hlm. 155.) Tentang fakta sejarah yang terkenal ini, Elliott, sebagaimana dikutip oleh Albert Barnes dalam catatannya atas Rev.12:4, mengatakan: 'Setidaknya dua kali, sebelum kekaisaran Romawi terbagi secara permanen menjadi dua bagian, Timur dan Barat, ada pembagian tiga bagian atas kekaisaran. Yang pertama terjadi pada Masehi 311, ketika kekaisaran itu dibagi antara Konstantinus, Licinius, dan Maximin; yang lainnya terjadi pada Masehi 337, pada kematian Konstantinus, Constans dan Constantius.'" Uriah Smith, Daniel and Revelation, 480.

Fenomena historis mengenai pembagian Roma menjadi tiga bagian, dan juga menjadi dua bagian, sebagaimana dirujuk oleh para sejarawan yang dikutip Smith, merupakan unsur-unsur Roma yang mencirikan persatuan tiga serangkai Roma Modern, yang membentuk suatu struktur yang terbagi dua, yang mewakili gabungan gereja dan negara. Ketika Smith melanjutkan, ia kemudian mengidentifikasi tokoh sejarah yang dikaitkan dengan sangkakala kedua.

Sejarah yang menggambarkan pembunyan sangkakala kedua jelas berkaitan dengan penyerbuan dan penaklukan Afrika, dan kemudian Italia, oleh Genseric yang mengerikan. Penaklukannya sebagian besar berupa PERANG LAUT; dan kemenangannya adalah "seolah-olah sebuah gunung besar menyala oleh api, dicampakkan ke dalam laut." Gambaran apa yang lebih baik, atau bahkan sama baiknya, untuk melukiskan benturan armada-armada laut dan kehancuran umum perang di pesisir? Dalam menjelaskan sangkakala ini, kita harus mencari peristiwa-peristiwa yang akan berdampak khusus pada dunia perdagangan. Simbol yang digunakan secara alami menuntun kita untuk mencari gejala dan kekacauan. Tidak ada selain peperangan maritim yang sengit yang akan menggenapi nubuat itu. Jika pembunyan empat sangkakala yang pertama berkaitan dengan empat peristiwa luar biasa yang berkontribusi pada kejatuhan Kekaisaran Romawi, dan sangkakala pertama merujuk pada amukan bangsa Goth di bawah Alaric, maka di sini kita secara wajar mencari aksi invasi berikutnya yang mengguncang kekuasaan Romawi dan turut menyebabkan kejatuhannya. Invasi besar berikutnya adalah oleh "Genseric yang mengerikan," yang memimpin bangsa Vandal. Kiprahnya berlangsung pada tahun Masehi 428–468. Pemimpin besar bangsa Vandal ini bermarkas di Afrika. . .

"Mengenai peran penting yang dimainkan oleh bajak laut berani ini dalam kejatuhan Roma, Tuan Gibbon menggunakan ungkapan yang bermakna berikut: 'Genseric, nama yang, dalam kehancuran Kekaisaran Romawi, pantas mendapat kedudukan setara dengan nama Alaric dan Attila.'" Uriah Smith, Daniel and Revelation, 481, 484.

Smith, ketika mengutip sejarawan Gibbon, yang menunjukkan simbol-simbol historis dari tiga sangkakala pertama, mengidentifikasi bahwa Genseric adalah sangkakala kedua dan kemudian mengatakan bahwa Genseric, "layak memiliki kedudukan yang setara dengan Alaric dan Attila." Alaric adalah sangkakala pertama, Genseric yang kedua dan Attila dari bangsa Hun adalah sangkakala ketiga, yang dibahas pada ayat kesepuluh. Smith menunjukkan bahwa sangkakala kedua, yang diwakili oleh Genseric, mewakili sejarah "428-468." Kemudian Smith mengutip ayat kesepuluh yang mengidentifikasi sangkakala ketiga, dan melanjutkan narasinya:

Dalam penafsiran dan penerapan bagian ini, kita dibawa kepada peristiwa penting ketiga yang berujung pada penggulingan Kekaisaran Romawi. Dan dalam mencari penggenapan historis dari sangkakala ketiga ini, kita akan berutang budi kepada Catatan Dr. Albert Barnes atas beberapa kutipan. Dalam menjelaskan bagian Kitab Suci ini, perlu, sebagaimana dikatakan oleh penafsir ini, 'Bahwa harus ada seorang pemimpin atau panglima perang yang dapat disamakan dengan meteor yang menyala-nyala; yang lintasannya akan sangat cemerlang; yang akan muncul tiba-tiba SEPERTI bintang yang menyala-nyala, dan kemudian lenyap seperti bintang yang cahayanya dipadamkan di dalam air.' - Catatan tentang Wahyu 8.

"Di sini diasumsikan bahwa sangkakala ini merujuk pada perang-perang yang menghancurkan dan penyerbuan-penyerbuan ganas Attila terhadap kekuasaan Romawi, yang dilancarkan dengan memimpin langsung gerombolan Hun-nya. . ."

"Dan nama bintang itu disebut Apsintus [yang menandakan akibat yang pahit]. Kata-kata ini—yang lebih erat terkait dengan ayat sebelumnya, sebagaimana bahkan tanda baca dalam versi kita menunjukkan—mengingat kita sejenak akan watak Attila, akan kesengsaraan

yang ditimbulkannya, entah sebagai penggagas maupun sebagai alat, dan akan kengerian yang ditimbulkan oleh namanya."

"'Pemusnahan total dan penghapusan' adalah istilah yang paling tepat untuk menggambarkan malapetaka yang ditimbulkannya. Ia menyebut dirinya 'Cambuk Tuhan'." Uriah Smith, *Daniel and Revelation*, 484, 487.

Sejarah sangkakala ketiga, yang diwakili oleh Attila si Hun, berlangsung sejak tahun 441 hingga kematiannya pada tahun 453. Smith kemudian mengutip ayat dua belas, yang menyajikan sangkakala keempat dan menggambarkan raja barbar Odoacer, di mana simbolisme tiga serangkai Roma Barat diwakili oleh matahari, bulan, dan bintang-bintang. Ia mengidentifikasi ketiga lambang itu sebagai lambang "matahari, bulan, dan bintang—sebab tidak diragukan di sini digunakan sebagai lambang—yang dengan jelas menandakan penerang-penerang besar pemerintahan Romawi—para kaisar, senator, dan konsulnya." Uskup Newton mencatat bahwa kaisar terakhir Roma Barat adalah Romulus, yang secara mengejek disebut Augustulus, atau "Augustus kecil." Roma Barat jatuh pada 476 M. Namun demikian, walaupun matahari Romawi dipadamkan, penerang-penerang bawahannya masih bersinar redup selama senat dan para konsul tetap ada. Tetapi setelah banyak kemunduran sipil dan perubahan nasib politik, akhirnya, pada 566 M., seluruh bentuk pemerintahan kuno itu digulingkan, dan Roma sendiri diturunkan dari kedudukannya sebagai maharani dunia menjadi sebuah kadipaten miskin yang membayar upeti kepada Eksark Ravenna." Uriah Smith, *Daniel and Revelation*, 487.

Di sini kita menemukan kesaksian lain tentang pembagian Roma menjadi tiga bagian, yang menjadi pralambang persatuan tiga bagian Roma modern. Pada Roma Timur dan Kaisar Konstantinus, pembagian tiga bagian itu diwakili oleh ketiga putranya, tetapi di Roma Barat hal itu diwujudkan dalam tiga bentuk pemerintahannya. Smith kemudian mengidentifikasi bahwa matahari, bulan, dan bintang-bintang melambangkan urutan tertentu di mana Roma Barat dijatuhkan. Ia menutup narasinya dengan pengantar berikut tentang tiga sangkakala terakhir.

Betapa pun mengerikannya malapetaka yang menimpa kekaisaran akibat serbuan-serbuan pertama kaum barbar ini, semuanya itu masih relatif ringan jika dibandingkan dengan malapetaka yang akan menyusul. Semua itu hanyalah rintik-rintik awal hujan sebelum terjangan arus deras yang segera akan menimpa dunia Romawi. Tiga sangkakala yang tersisa diselimuti awan nestapa, sebagaimana diuraikan dalam ayat-ayat berikut.

'AYAT 13. Dan aku melihat, dan aku mendengar seorang malaikat terbang di tengah-tengah langit, berkata dengan suara nyaring, Celaka, celaka, celaka bagi para penduduk bumi oleh karena bunyi-bunyi lainnya dari sangkakala ketiga malaikat, yang masih akan ditiup.'

"Malaikat ini bukan salah satu dari rangkaian tujuh malaikat peniup sangkakala, melainkan hanya malaikat yang mengumumkan bahwa tiga sangkakala yang tersisa adalah sangkakala celaka, karena peristiwa-peristiwa yang lebih mengerikan akan terjadi ketika sangkakala-sangkakala itu dibunyikan. Jadi yang berikutnya, yakni sangkakala kelima, adalah celaka yang pertama; sangkakala keenam, celaka yang kedua; dan sangkakala ketujuh, yang terakhir dalam rangkaian tujuh sangkakala ini, adalah celaka yang ketiga." Uriah Smith, *Daniel dan Wahyu*, 493.

Kita akan melanjutkan dengan tiga celaka sangkakala dalam artikel berikutnya.

Malapetaka Kekaisaran Romawi pada masa kejatuhannya telah diuraikan sampai tuntas, hingga Roma tanpa kaisar, konsul, atau senat. 'Di bawah para Eksark Ravenna, Roma diturunkan ke derajat kedua.' Sepertiga bagian matahari dihantam, sepertiga bagian bulan, dan sepertiga bagian bintang-bintang. Garis keturunan para Caesar tidak punah bersama para kaisar Barat. Roma, sebelum kejatuhannya, hanya memegang sebagian dari kekuasaan kekaisaran itu. Konstantinopel bersama Roma membagi kekaisaran dunia. Dan baik Goth maupun Vandal tidak berkuasa atas kota yang tetap bersifat kekaisaran itu, yang kaisarnya, setelah pemindahan pertama takhta kekaisaran oleh Konstantinus, kerap mengangkat kaisar Roma sebagai orang yang ditunjuknya dan wakilnya. Dan nasib Konstantinopel ditangguhkan sampai zaman-zaman lain, dan diumumkan oleh sangkakala-sangkakala lain. Dari matahari, bulan, dan bintang-bintang, sejauh ini baru sepertiga bagiannya yang dihantam.

"Kata-kata penutup dari Sangkakala Keempat menyiratkan pemulihan di masa depan Kekaisaran Barat: 'Siang tidak bersinar bagi sepertiganya, demikian pula malam.' Dalam hal otoritas sipil, Roma menjadi tunduk kepada Ravenna, dan Italia merupakan provinsi yang ditaklukkan dari Kekaisaran Timur. Namun, sebagaimana lebih tepatnya berkaitan dengan nubuat-nubuat lain, pembelaan atas penyembahan gambar pertama-tama mempertemukan kekuasaan rohani dan duniawi dari paus dan kaisar dalam benturan keras; dan, dengan memberikan kepada paus seluruh otoritas atas gereja-gereja, Justinian ikut membantu memajukan supremasi kepausan, yang kemudian mengklaim kekuasaan untuk mengangkat para raja. 'Pada tahun Masehi 800, paus menganugerahkan kepada Charlemagne gelar Kaisar orang Romawi.'—Keith. Gelar itu kembali dialihkan dari raja Prancis kepada raja Jerman. Dan oleh Kaisar Francis yang Kedua bahkan fiksi ini akhirnya dan untuk selamanya ditanggalkan, 6 Agustus 1806." A. T. Jones, *The Great Nations of Today*, 54.